

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Perkembangan Pariwisata Kota Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Berdasarkan data BPS, selama tahun 2015-2016 terjadi peningkatan jumlah tamu yang menginap baik tamu domestik (16%) maupun internasional (21%) dibanding tahun 2014-2015. Selain peningkatan jumlah wisatawan, dukungan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata di Yogyakarta juga terlihat dengan rencana pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) yang berada di Kabupaten Kulon Progo, D.I.Y dan perencanaan jaringan jalan bebas hambatan (*toll road*) Trans Jawa yang menghubungkan NYIA dengan Candi Borobudur. Secara umum dukungan nyata pemerintah dalam peningkatan infrastuktur tersebut dapat meningkatkan perekonomian rakyat dan menjadi alasan kuat bagi wisatawan untuk berwisata.

1.1.2. Memori dan Pembentukan *Node*

Selain dukungan infrastruktur yang baik, alasan lain wisatawan berwisata adalah untuk bernostalgia dan mengenang kembali memori yang ada di tempat wisata tersebut. Menurut Ardakani & Oloonabadi (2011), memori adalah kapasitas mental manusia untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali

fakta-fakta, peristiwa dan sebagainya dengan mengingat atau mengenali pengalaman sebelumnya. Memori yang dirasakan oleh wisatawan dapat berupa memori yang sudah pernah dialami oleh orang lain maupun memori yang dialami sendiri sebelumnya. Memori-memori yang melekat pada suatu tempat wisata menjadi kumpulan memori yang bermakna yang secara kolektif diingat oleh sekelompok orang yang berbagi dan melibatkan diri dalam membentuk ingatan itu atau disebut memori kolektif (Misztal, 2003).

Sementara itu, pengembangan pariwisata yang sedang dijalankan, diyakini akan mempengaruhi bentuk ruang kota tersebut. Dalam perkembangannya, tempat-tempat wisata akan membentuk titik-titik kumpul berupa *nodes*. Menurut Lynch (1960), dalam bukunya *The Image Of The City*, *nodes* adalah titik atau lokasi strategis di dalam kota yang merupakan fokus intensif dimana dan darimana pengamat dapat masuk dan bepergian. Titik-titik kumpul tersebut akan saling mempengaruhi antara satu titik dengan titik yang lain. Titik kumpul dengan jumlah orang yang banyak, akan mempengaruhi titik kumpul dengan jumlah orang yang sedikit. Beberapa *nodes* yang populer dapat menjadi lambang dari kawasan, dan berpengaruh sebagai simbol.

Menurut Trancik (1986), sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebuah *void* dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Karena hanya merupakan titik berkumpul orang, maka *nodes* yang terjadi baru dapat dikatakan sebuah *space*, karena belum memiliki arti dari lingkungan daerahnya. Meskipun belum memiliki arti dari lingkungan, berkumpulnya orang pada suatu tempat, sudah banyak tersimpan

memori dari orang-orang yang ada didalamnya. Memori kolektif ataupun individual membentuk identitas, khususnya memori terhadap berbagai peristiwa yang mempunyai makna yang penting bagi suatu komunitas. Peristiwa bermakna tersebut akan menebalkan garis batas perasaan seseorang tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat umum (Ramstedt & Thufail, 2011). Memori-memori ini dapat mempengaruhi penciptaan sebuah space.

Salah satu kunci yang mempengaruhi penciptaan sebuah space adalah memori (Borden, Kerr, Rendell, & Pivaro, 2002), karena memorilah yang membedakan satu tempat dengan tempat lainnya. Berkumpulnya orang dalam satu masa membentuk suatu memori yang terekam pada *nodes* yang ada di dalam ruang kota. Memori yang terekam ini juga terlahir dari pergerakan/perpindahan orang yang terjadi dalam ruang kota. Memori masa lalu yang melekat pada arsitektur bangunan maupun tempat dalam ruang kota dapat dieksplorasi dan dapat dikaitkan dengan kebutuhan memori masa kini. Sebagaimana tempat mempunyai masalah, tempat juga terus berkembang pada masa berikutnya. Artinya, memori sangat penting dalam suatu tempat wisata. Memori kolektif juga membantu seseorang untuk memahami konteks perkotaan dengan lebih baik (Felasari, 2013)

Memori yang terkumpul secara kolektif pada suatu tempat wisata/*nodes*, dapat digambarkan sebagai ikatan emosional antara individu dan tempat wisata tersebut. Keterkaitan emosional antar individu terhadap suatu tempat/*nodes* membentuk *place attachment*. Menurut Altman & Low (1992), *place attachment* adalah sebuah simbol hubungan dengan tempat dimana terbentuk oleh pemberian

makna emosional dan akal sehat untuk tempat tertentu atau batasan dan menjelaskan bagaimana orang mempersepsikan tempat dan berhubungan dengannya. Sedangkan menurut Oh, Lyu, & Hammitt (2012), *place attachment* mengacu pada emosional dan interaksi antara individu dan tempat tertentu sebagai ikatan fungsional yang terjadi secara berulang.

1.1.3. Arti Penting Media Sosial

Pada zaman modern seperti sekarang ini, tuntutan serba cepat, mendapatkan berita terkini merupakan suatu tuntutan yang wajar, karena setiap orang sudah terhubung dengan gawai masing-masing yang canggih dan didukung oleh jaringan internet yang baik. Tidak mengherankan jika tempat-tempat wisata sangat terbantu dengan adanya sosial media yang digunakan oleh orang-orang yang sedang mengunjungi tempat wisata tertentu. Pada saat yang sama, orang mengunjungi tempat wisata dan dapat dengan mudah mengunggah gambar maupun status pada sosial media yang menceritakan kondisi tempat wisata tersebut. Dengan diunggahnya gambar maupun status pada sosial media, secara tidak langsung orang sudah memiliki dan berbagi memori tentang tempat wisata tersebut. Penggunaan gawai juga mendorong terbentuknya tempat (*place*). Konteks orang berinteraksi secara sinkronis baik langsung ataupun tidak langsung melalui artefak, perangkat, dan cerita yang disampaikan (*storytelling*), akan berimplikasi pada identitas, memori, sejarah, dan makna tempat (Coyne, 2010).

1.1.4. Arti Penting *Collective Memory*

Pemetaan *nodes* yang mengandung memori kolektif dari media sosial ini akan menggunakan Kota Yogyakarta sebagai lokasi pemetaan. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota sejarah tertua di Indonesia. Namun tidak semua tempat wisata baik yang masih berbentuk embrio maupun sedang berkembang sudah dikenal oleh orang-orang. Kurangnya pemahaman tentang mobilitas dan kegiatan wisatawan serta kurangnya informasi terkait konteks urban berakibat pada terciptanya tempat-tempat dan fasilitas yang kurang bermakna (*unmemorable*).

Kurang bermaknanya atau bahkan hilangnya makna suatu *node* yang merekam banyak memori tertentu dalam masyarakat, dapat dikatakan menurunnya tingkat keberlanjutan suatu kota dalam aspek sosial. Jika kondisi ini tidak ditanggapi dengan bijaksana, maka *node* tersebut akan hilang dan tergantikan dengan *nodes-nodes* yang baru. Akibat yang ditimbulkan adalah hilangnya identitas kota yang sudah tidak dimaknai oleh generasi yang akan datang. Dalam mempertahankan tingkat keberlanjutan suatu kota dalam aspek sosial, penelitian memori kolektif yang melekat pada *node* menjadi penting. Pemetaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *nodes* menjadi bermakna atau kurang bermakna bagi wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut.

1.1.5. *Level of Place Attachment* dan Kualitas Ruang Kota

Mengingat pentingnya penelitian memori kolektif yang melekat pada *node*, maka penerjemahan pengukuran tingkat kelekatan pada suatu *nodes* menjadi poin penting tersendiri. *Place attachment* sendiri mengacu pada emosional atau ikatan

afektif antara individu dan tempat tertentu sebagaimana ikatan fungsional yang terjadi secara berulang atau interaksi antara orang dan tempat (Oh, Lyu, & Hammitt, 2012). Menurut Altman & Low (1992), *place attachment* merupakan batasan yang menjelaskan bagaimana orang mempersepsikan tempat tersebut dan berinteraksi dengannya. Penerjemahan pengukuran tingkat kelekatan pada suatu tempat yang disampaikan oleh Rubinstein & Parmelee (1984), bahwa intensitas *place attachment* dibagi dalam empat *level*.

Place attachment berhubungan erat dengan komponen fisik dalam perkotaan. Kualitas perkotaan tidak hanya ditentukan oleh komponen fisik bentuk perkotaan, tetapi komponen fisik tersebut juga penting untuk menghubungkan elemen spasial dengan prinsip aspek kualitatif dari bentuk perkotaan dan untuk menilai bagaimana orang menghargai kualitas hubungan tersebut.

Desain ruang perkotaan sengaja dimaksudkan untuk menyajikan keterkaitan antar tempat, untuk menekankan bangunan tertentu di ruang tertentu, dan untuk menunjukkan arah gerak yang jelas. Oleh karena itu, untuk menjadi perhatian disain ruang perkotaan berarti menghasilkan berbagai macam pola ruang di dalam kota dengan lapisan perkotaan (*urban fabric*) yang berkesinambungan (*coherent*). Ruang semacam itu dilihat dari tingkat ruang, antara ruang terbuka dan bangunan sekitarnya, yang dapat menciptakan pandangan, pemandangan dan cakrawala yang berbeda (Commission For Architecture & The Built Environment, 2000).

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana memori kolektif wisatawan dapat diidentifikasi melalui status *twitter*? Bagaimana memori kolektif berpengaruh pada intensitas *level of place attachment* tempat wisata di Kota Yogyakarta?
2. Faktor kualitas perkotaan apa sajakah yang dapat digunakan untuk menaikkan *level of place attachment* pada tempat wisata di Kota Yogyakarta?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan peta sebaran *node* yang mempresentasikan jejak memori Kota Yogyakarta dan menghasilkan arah pengembangan tempat wisata Kota Yogyakarta

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Merumuskan kata kunci yang mengandung memori kolektif
2. Menentukan tingkat kualitas sebuah *node* berdasarkan *level of place attachment*-nya
3. Menentukan tingkat popularitas sebuah *nodes* terkait aktivitas wisata
4. Menentukan tingkat *place attachment* sebuah *nodes* terkait aktivitas wisata
5. Menentukan faktor kualitas perkotaan yang dapat meningkatkan *place attachment* pada sebuah *node*

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan perencanaan pariwisata yang sesuai dengan tingkat popularitas dan tingkat kualitas sebuah *nodes* terkait aktivitas wisata yang mengandung memori kolektif di Kota Yogyakarta. Kontribusi yang lain dari penelitian ini adalah mengetahui jumlah wisatawan, waktu kunjungan wisatawan ke lokasi wisata, sehingga dapat terlihat kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Kota Yogyakarta.

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Judul penelitian yang pertama adalah “Penerapan Konsep Arsitektur *Infill* Pada Bangunan Museum Dalam Kawasan *Heritage* Di Banjarmasin; Studi Kasus: Memorial Park Soekarno, Blitar Dan Museum Nasional, Jakarta” yang ditulis oleh I Made Yuridha Wirawan, tahun 2014 (Wirawan, 2014), dapat dirangkum sebagai berikut:

- Lokasi penelitian berada pada Museum Wasaka, Banjarmasin.
- Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana elemen-elemen arsitektur berdasarkan teori-teori arsitektur *infill*-Tyler dan Brolin yang memiliki pengaruh dalam penyisipan bangunan baru kedalam struktur bersejarah pada suatu kawasan bermanfaat untuk penyusunan arahan atau pedoman desain dalam penyisipan bangunan baru kedalam kawasan bersejarah agar tercipta keharmonisan antara kedua buah struktur dari masa yang berbeda.
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplorasi kawasan, karena diharapkan mampu melihat bagaimana

hubungan bangunan baru terhadap struktur bersejarah yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang berangkat dari konstruksi teori, kemudian disusun landasan teorinya dari substansi kajian pustaka, yang kemudian digunakan untuk menuntun langkah penelitian.

- Hasil dari penelitian ini penerapan konsep arsitektur *infill* dalam kawasan *heritage* ini nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kawasan-kawasan bersejarah khususnya penyisipan-penyisipan bangunan baru, guna menunjang potensi-potensi sejarah dan melestarikan memori kolektif dalam kawasan tersebut untuk menghadapi perkembangan jaman yang ada.

Judul penelitian yang kedua adalah “Arsitektur Sebagai Media Pelestarian Memori Kolektif; Studi Kasus: Jewish Museum, Berlin Dan Tugu Perjuangan Rakyat, Bekasi” yang ditulis oleh Putri Ayu Amalia, tahun 2011 (Amalia, 2011), dapat dirangkum sebagai berikut:

- Lokasi penelitian berada pada Jewish Museum, Berlin Dan Tugu Perjuangan Rakyat, Bekasi.
- Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana arsitektur menjadi salah satu media yang penting dalam proses pelestarian memori.
- Metode yang digunakan dalam penelitian cara pembahasan dimulai dengan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan memori, memori kolektif, society, melupakan, kaitan memori dengan arsitektur dan perekaman

memori dalam arsitektur, guna lebih memahami penggunaan arsitektur sebagai media pelestarian memori. Teori ini diperoleh dari studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi lapangan. Aspek penting dari teori yang dibahas, akan menjadi dasar dalam menganalisis fakta-fakta yang didapatkan pada studi kasus, sehingga dapat disimpulkan bagaimana arsitektur menjadi media untuk menyikapi memori.

- Hasil dari penelitian ini adalah pelestarian memori kolektif melalui media arsitektur harus melalui arsitektur yang juga dapat merekam memori kolektif baru. Proses pengingatannya lalu dapat berupa penggunaan kesan kesamaan yang kemudian ditangkap oleh *society* dan kemudian diceritakan dan melestarikan memori kolektif.

Judul penelitian ketiga adalah “Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina” yang ditulis oleh Evelyn Widjaja, tahun 2010 (Widjaja, 2010), dapat dirangkum sebagai berikut:

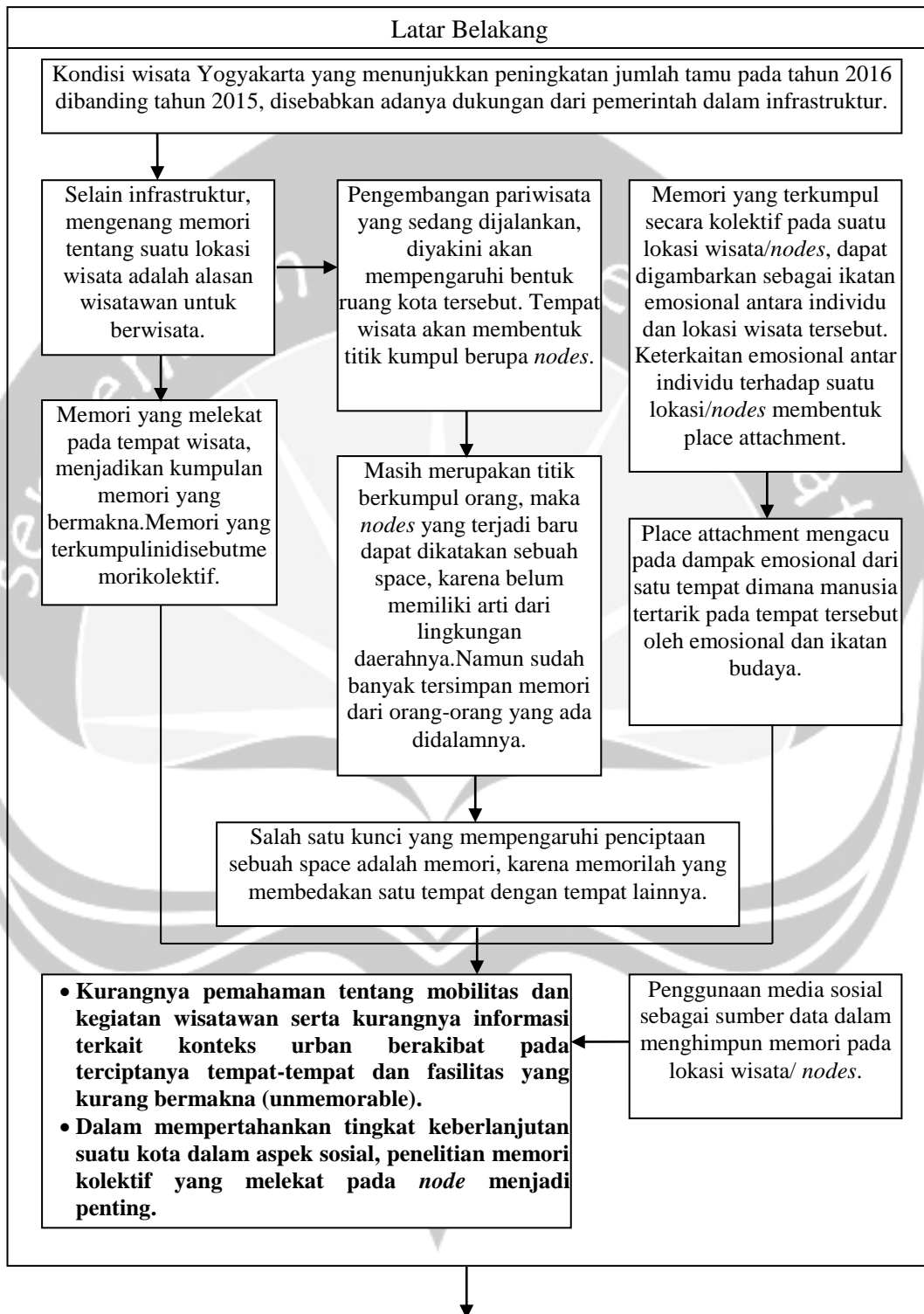
- Lokasi penelitian berada pada Kawasan Kota Tua Jakarta.
- Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana menelaah representasi praktik kultural yang terjadi serta tarik-menarik kepentingan yang ada di restoran Cina di Jakarta yang mulai berdiri dalam kurun waktu 1930-1950an
- Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian memori kultural (*cultural memory studies*). Landasan metodologi adalah pendekatan Cultural Studies, yaitu pendekatan etnografi.

- Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa restoran Cina memegang peranan dalam pembentukan memori kolektif kota Jakarta.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif masa lalu yang melekat pada arsitektur, dapat menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kawasan bersejarah yang dapat merekam memori kolektif masa depan, serta berperan sebagai pembentuk citra kota.



1.6. DIAGRAM POLA BERPIKIR



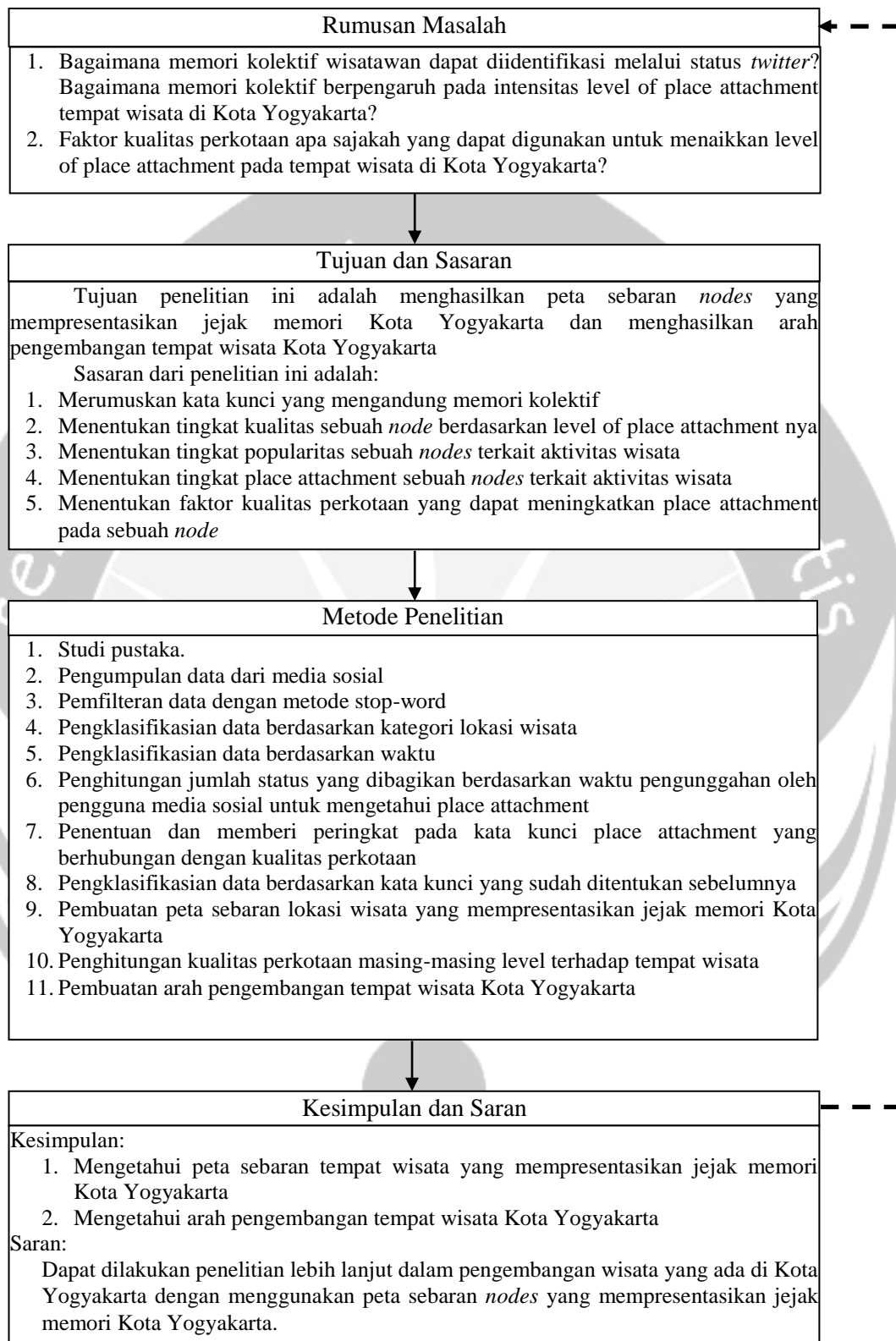


Diagram 1.1. Pola Berpikir
 Sumber: Analisis Penulis, Juni 2017